

EKSPRESI KEKECEWAAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH DASAR (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Lala Arda Marsela¹, Retno Ristanti², dan Winda Aprilianti³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

lalaarda161@gmail.com¹, retnoristaariz@gmail.com², windaprianti@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan pengungkapan kekecewaan pada anak usia pra sekolah dasar dan usia sekolah dasar dari kacamata psikolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspresi kemarahan dalam ungkapan emosi dan ekspresi kekecewaan dalam ungkapan emosi anak usia pra sekolah dasar dan usia sekolah dasar. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi melalui pendekatan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu metode simak dengan teknik lanjutan. Metode yang digunakan peneliti ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menyimak ekspresi dan ungkapan emosi kemarahan dan kekecewaan anak atau yang disebut dengan metode simak. Kemudian, menggunakan metode lanjutan, yakni teknik libat cakap yang berarti peneliti mengamati ekspresi dan penggunaan kata ungkapan emosi kemarahan dan kekecewaan anak; dan teknik catat yang berarti peneliti mencatat serta memilah data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan anak usia pra sekolah dasar dan sekolah dasar. Terdapat beberapa ungkapan emosi anak usia pra sekolah dasar dan sekolah dasar yang dituangkan dalam kata-kata pada ungkapan sedih yang disertai kemarahannya, yaitu pada kata-kata *ihh kamu jangan gitu, sebel, jahat, nakal, nda boleh, dan peyit*. Dalam hal ini, Ungkapan yang dikeluarkan subjek penelitian untuk mengungkapkan rasa emosinya yang lebih kompleks dengan mengutamakan perasaan.

Kata Kunci : kekecewaan, kemarahan, emosi, anak pra sekolah dasar, sekolah dasar

ABSTRACT

This research describes the expression of disappointment in pre-primary and elementary schoolaged children from a psycholinguistic perspective. The aim of this research was to determine the expression of anger in emotional expressions and the expression of disappointment in the emotional expressions of pre-primary and elementary school-aged children. A qualitative descriptive analysis approach was used in this research. Data collection in this research was by using observation techniques through a skilled free-involved listening technique approach and note-taking techniques, namely the listening method with advanced techniques. The method used by this researcher is listening to children's emotional expressions and expressions of anger and disappointment or what is called the listening method. Then, using an advanced method, namely the skillful involvement technique, which means the researcher observes the child's expressions and use of emotional expressions of anger and disappointment; and note-taking techniques, which means the researcher records and sorts the data according to what is being researched. The data used in this research are the oral speech of pre-primary and elementary school-aged children. There are several emotional expressions of pre-primary and primary school aged children which are expressed in sad expressions accompanied by anger,

namely in the words *ihh*, *don't be like that*, *annoyed*, *mean*, *naughty*, *you can't*, and *peyit*. In this case, the expressions used by research subjects to express their emotions are more complex by prioritizing feelings.

Keywords: disappointment, anger, emotions, pre-primary school children, elementary school

PENDAHULUAN

Ekspresi emosi merupakan bagian integral dari perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengungkapkan berbagai emosi, termasuk kekecewaan. Kekecewaan sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapan, seperti kegagalan dalam mencapai tujuan, konflik dengan teman sebaya, atau ketidakpuasan terhadap hasil belajar. Kemampuan anak untuk mengekspresikan kekecewaan secara verbal dan non-verbal mencerminkan perkembangan bahasa mereka serta pengaruh lingkungan sosial yang mengelilinginya.

Dalam konteks psikolinguistik, ekspresi kekecewaan anak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks. Anak-anak mengolah pengalaman emosional mereka, mencari kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan, dan mempertimbangkan reaksi orang lain terhadap ekspresi tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana anak-anak mengekspresikan kekecewaan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi antara emosi dan bahasa.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyoroti pentingnya bahasa dalam mengekspresikan emosi, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi mengenai pengelolaan kekecewaan pada anak, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara anak-anak usia sekolah dasar mengekspresikan kekecewaan melalui bahasa verbal dan non-verbal, serta memahami bagaimana aspek psikolinguistik memengaruhi proses ekspresi emosi tersebut dalam konteks perkembangan sosial dan emosional mereka.

LANDASAN TEORI

Usia adalah salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan timbulnya dialek sosial yang sedikit banyak memberi warna tersendiri pada kelompok itu. Dialek sosial yang berdasarkan usia keadaannya berbeda. Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan pemiliknya jika mereka menjadi tua. Yang relatif tetap ragam orang dewasa.

Menurut Ummah (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak usia sekolah dasar mengekspresikan kekecewaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi tersebut. Dengan memahami mekanisme di balik ekspresi kekecewaan, kita dapat memperoleh insight yang berharga mengenai perkembangan bahasa dan emosi anak, serta implikasinya terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan emosional dan bahasa anak.

Terdapat penelitian relevan dari telaah pustaka yang dilakukan oleh Khotami (2020), dalam Jurnal Caraka, dengan judul Ungkapan Emosi pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan dalam Kajian Psikolinguistik, dengan pembahasan terkait dengan studi kasus yang menekankan pada ungkapan emosi pada anak usia 1-2 tahun. Kondisi yang terjadi pada anak akan memancing keluarnya tuturan yang mengekspresikan keadaan dirinya. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis ungkapan emosi pada anak. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti ekspresi kemarahan dan kekecewaan dalam ungkapan emosi anak usia 2 tahun, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti ungkapan ungkapan emosi pada anak 6-9 tahun (Widiyanto,dkk, 2022).

Menurut Azmiati (2021) dalam Jurnal Suar Betang, dengan judul Pengungkapan Emosi Kekecewaan pada Anak Usia 1-3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik, dengan pembahasan terkait pengungkapan kekecewaan pada anak usia 1-3 tahun dari kacamata psikolinguistik. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis ungkapan emosi kekecewaan pada anak. Perbedaan dari penelitian ini adalah

peneliti meneliti ekspresi kemarahan dan kekecewaan dalam ungkapan emosi anak usia 6-9 tahun, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti ungkapan emosi kekecewaan pada anak usia 1-3 tahun.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap ekspresi kekecewaan yang dialami anak-anak, terutama dalam konteks sosial dan linguistik. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan pengalaman subjektif individu, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak mengekspresikan emosi mereka dalam situasi tertentu.

Data akan dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah untuk melihat interaksi anak dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam situasi yang dapat memicu kekecewaan. Wawancara semi-terstruktur juga akan dilakukan dengan anak-anak untuk mendalami pengalaman mereka. Sejalan dengan pandangan Punch (2009), wawancara yang bersifat terbuka memungkinkan responden untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam dan detail.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang ekspresi emosi pada anak usia sekolah dasar dalam perspektif psikologis dan psikolinguistik. Temuan ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan teori, tetapi juga dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam membantu anak-anak mengatasi kekecewaan, seperti yang diusulkan oleh Luthar (2003). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak serta komunikasi antara anak, orang tua, dan pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian ini, akan disajikan data hasil pengamatan dan wawancara mengenai ekspresi kekecewaan anak usia sekolah dasar. Data yang

diperoleh telah diolah menjadi bentuk tabel agar mudah dipahami, mencakup pola bahasa yang digunakan anak dalam mengungkapkan kekecewaan dan konteks situasional yang memicu ekspresi tersebut.

Tabel 1. Tabel ungkapan kekecewaan anak

No	Situasi Pemicu Kekecewaan	Ekspresi Verbal yang Digunakan	Ekspresi Nonverbal yang Digunakan	Usia Anak	Keterangan Tambahan
1	Tidak dipilih dalam permainan	“Aku mau main juga!”	Muka cemberut, lipatan tangan	8 tahun	Interaksi dengan teman
2	Nilai ujian tidak sesuai harapan	“Kenapa nilainya jelek, sih?”	Menunduk, membuang pandangan	9 tahun	Interaksi dengan diri sendiri
3	Dimarahi oleh guru	“Aku kan sudah coba!”	Air mata berlinang	7 tahun	Interaksi dengan orang dewasa

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pola ekspresi kekecewaan pada anak dapat berbeda tergantung situasi dan usia. Anak cenderung menggunakan kata-kata sederhana dalam mengungkapkan ketidakpuasan, didukung dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang jelas.

1. Keterkaitan dengan Konsep Dasar

Penemuan menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar mengungkapkan kekecewaannya melalui kombinasi ekspresi verbal dan non-verbal. Berdasarkan konsep psikolinguistik, keterampilan bahasa anak pada usia ini memungkinkan mereka untuk memilih kata yang tepat dalam mengkomunikasikan perasaan, tetapi ekspresi tersebut tetap terpengaruh oleh perkembangan kognitif dan emosional mereka (Maheni & Maryono, 2021). Temuan ini sejalan dengan teori ekspresi emosi pada masa kanak-kanak, yang mengungkap bahwa anak-anak sering kali menggabungkan gerak tubuh dengan kata-kata sederhana untuk menyampaikan ketidakpuasan.

2. Kesesuaian atau Pertentangan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Khotami (2020) yang menyatakan bahwa emosi anak dapat terlihat jelas melalui ekspresi verbal sederhana. Namun, terdapat perbedaan dalam usia subjek dan jenis emosi yang diteliti. Penelitian Khotami berfokus pada anak usia 1-2 tahun, yang cenderung menggunakan satu kata sebagai ekspresi emosi, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa anak usia 6-9 tahun sudah mampu merangkai kalimat sederhana dalam mengungkapkan kekecewaan mereka.

Selain itu, penelitian Azmiati & Nuryani (2021) juga menemukan bahwa ekspresi kekecewaan pada anak usia 1-3 tahun lebih banyak diekspresikan melalui tangisan atau raut wajah yang muram. Sementara itu, dalam penelitian ini, anak-anak usia sekolah dasar menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan menunjukkan gestur non-verbal yang lebih halus, seperti membuang pandangan atau melipat tangan (Sriyono,dkk, 2022)

3. Implikasi Teoretis dan Penerapan

Dari perspektif teoritis, temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa pada anak-anak berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengelola dan mengekspresikan emosi. Dalam konteks psikolinguistik, ekspresi emosi anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa mereka mulai memadukan proses kognitif dan linguistik dalam mengekspresikan emosi kompleks seperti kekecewaan. Hal ini penting untuk dijadikan dasar pengembangan teori mengenai ekspresi emosi dan bahasa anak.

Dalam penerapannya, temuan ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan orang tua untuk lebih peka dalam memahami ekspresi emosi anak. Dengan memahami tanda-tanda kekecewaan, orang tua dan guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat, membantu anak mengenali dan mengatasi emosi mereka secara positif. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Luthar

(2003) untuk mendukung kesejahteraan emosional anak, terutama di lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspresi kekecewaan pada anak usia sekolah dasar ditunjukkan melalui kombinasi ekspresi verbal dan non-verbal yang bervariasi sesuai konteks situasional dan usia anak. Anak-anak dalam rentang usia 6-9 tahun cenderung menggunakan kalimat sederhana untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka, yang diperkuat dengan bahasa tubuh, seperti wajah cemberut atau gerakan menunduk. Hal ini mencerminkan kemampuan bahasa yang berkembang, di mana anak mulai memadukan keterampilan kognitif dan linguistik dalam mengelola emosi yang lebih kompleks.

Temuan ini juga mengungkap bahwa ekspresi kekecewaan anak memiliki pola yang berbeda dibandingkan dengan anak usia lebih muda, di mana anak usia sekolah dasar menunjukkan bentuk ekspresi yang lebih terkontrol dan kompleks. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dari orang tua dan pendidik untuk membantu anak mengenali dan mengelola perasaan mereka dengan tepat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep psikolinguistik mengenai keterkaitan antara perkembangan bahasa dan pengungkapan emosi pada anak. Dalam penerapannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua dan guru untuk lebih memahami tanda-tanda kekecewaan pada anak dan memberikan respons yang sesuai untuk mendukung perkembangan emosional mereka

DAFTAR PUSTAKA

Azmiati, E. (2021). Pengungkapan Emosi Kekecewaan Pada Anak Usia 1-3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik (Expressions of Disappointment in 1-3 Years Old Children: A Psycholinguistic Study). *Suar Betang*, 16, 21.

- Bates, J. E., & Bayles, K. (1984). A developmental study of the expression of emotion in young children. *Developmental Psychology*, 20(2), 380-392. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.20.2.380>
- Child Development*, 74(6), 1581-1593. <https://doi.org/10.1046/j.14678624.2003.00625.x>
- Fitriyani, M dan Nurul Fajriyah Prahastuti. (2020). Personal Branding Format Baru. Jakarta: Penerbit Laksana.
- Gleitman, H., & Newport, E. L. (2018). *Language: An introduction to the study of language* (7th ed.). W.W. Norton & Company.
- Izard, C. E. (1992). *Basic emotions, relations among emotions, and emotion-cognition interactions*. In M. Lewis & J. M. Haviland (Eds.), *Handbook of emotions* (pp. 241-255). Guilford Press.
- Khotami, A. H. (2020). Ungkapan Emosi Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dalam Kajian
- Kochanska, G., & Aksan, N. (1995). Emotion regulation in young children: The role of attachment relationships. *Child Development*, 66(5), 1912-1924. <https://doi.org/10.2307/1131631>
- Lemerise, E. A., & Arsenio, W. F. (2000). An integrated model of emotion processes and cognition in social information processing. *Child Development*, 71(1), 107-118. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00123>
- Mulyana, D. (2017). *Psikolinguistik: Pengantar dalam kajian bahasa dan pikiran* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurlela, N., Fuad, M., Brastoro, B., Arfa, F. F., Hamama, F., & Widiyanto, S. (2023). Pengembangan Kecakapan Finansial melalui Buku Literasi OJK pada Siswa TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6631-6640.
- Psikolinguistik. *Caraka*, 7(1), 119-129. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8896>
- Luthar, S. S. (2003). The Culture of Affluence: Psychological Costs of Material Wealth.
- Saarni, C. (1999). The development of emotional competence. *Guilford Press*.
- Spinrad, T. L., & Stifter, C. A. (2006). Toward a theory of child emotional regulation. *Developmental Psychology*, 42(2), 348-359. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.348>

- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5018-5028.
- Supandi, A., Esra, M. A., Nurlela, N., Bakar, A., Sinambela, T. R., Widiyarto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini?. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267-4275.
- Theriault, M., & Lavoie, M. (2017). Expressive and regulatory processes of emotions in preschoolers: The role of the family environment. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 25(3), 142-151. <https://doi.org/10.1177/1063426617733208>
- Widiyarto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 467-478.
- Yusuf, Syamsu. (2019). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.